

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki pengendalian diri, berkepribadian baik, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Munandar (2009, hlm. 6) bahwa “Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.” Pendapat tersebut berkaitan dengan kemajuan pendidikan di suatu negara yang bergantung pada cara penerapannya. Cara penerapan yang baik akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik pula.

Pendidikan menjadi tolok ukur kesuksesan seseorang, sehingga pendidikan hukumnya wajib diterapkan kepada masyarakat baik formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang biasanya terdapat banyak ketentuan yang harus dipenuhi oleh siswa. Ketentuan tersebut mengacu pada kemampuan akademik dan proses belajar siswa dalam mata pelajaran apa pun.

Proses belajar mengacu pada keaktifan siswa. Siswa aktif adalah dia yang mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjana (2004, hlm. 61) bahwa:

Keaktifan siswa dapat terlihat dalam beberapa hal, diantaranya; (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;

Berkaitan dengan pendapat di atas bahwa siswa aktif adalah siswa yang selalu mengerjakan tugasnya dan selalu berusaha mencari solusi untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Fachrurazi (dalam Mahmuzah, 2015, hlm. 64) bahwa ‘keterampilan berpikir dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*).’ Berkaitan dengan pendapat tersebut, peran guru dapat memacu siswa untuk berpikir kritis agar siswa dapat memecahkan

masalah, sehingga akan menciptakan siswa yang hebat dalam pemecahan masalah pembelajaran.

Berpikir kritis adalah cara seseorang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah. Spliter (dalam Mahmuzah, 2015, hlm. 66) menyatakan bahwa 'Siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dan mengkontruksi argumen serta mampu memecahkan masalah tersebut dengan tepat.' Pendapat tersebut memiliki maksud bahwa berpikir kritis bukan sekedar memperoleh jawaban dan nilai semata, yang lebih utama adalah kemampuan mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah dengan baik dari hasil berpikirnya.

Karakteristik siswa yang dapat dikategorikan ke dalam siswa yang mampu berpikir kritis adalah siswa yang mampu menginterpretasikan sebuah masalah. Siswa mampu memahami masalah yang ditujukan dengan menulis atau menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa interpretasi adalah menafsirkan. Siswa yang termasuk ke dalam kategori ini adalah siswa yang mampu menafsirkan dan berpendapat tentang suatu permasalahan yang dihadapi.

Kategori selanjutnya yaitu siswa dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran. Siswa mampu mengumpulkan informasi, mampu mengemukakan pendapat saat pembelajaran, memiliki kemampuan mengevaluasi dan menarik kesimpulan dengan baik. Jika guru dan siswa menyadari pentingnya hal ini, maka jaminan akan kemampuan berpikir kritis yang tinggi sudah melekat dalam pola pikirnya. Tetapi, fakta menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan belum memuaskan.

Peneliti memiliki asumsi bahwa kemampuan-kemampuan tersebut merupakan hal utama yang biasanya dinilai di sekolah-sekolah formal. Hal ini menjadi gagasan bahwa seorang siswa yang baik adalah dia yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik pula, karena keaktifan berpikir kritis akan menjadi penilaian yang besar bagi siswa. Guru harus lebih memerhatikan pemberian materi dan pemilihan metode yang cocok bagi siswa agar dapat mencapai tujuan tersebut.

Pelajaran seni budaya memiliki banyak materi yang cocok untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu materi yang dianggap cocok adalah materi tentang tari kreatif. Tari kreatif merupakan sebuah materi pelajaran yang dapat memacu siswa untuk menunjukkan kreativitas siswa. Hal tersebut didukung dengan kutipan yang dikemukakan dalam buku Sumardjo (2000, hlm. 80) bahwa “Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu.” Terdapat kata “kebebasan” dalam pendapat tersebut, menunjukkan bahwa kreativitas adalah kebebasan yang dapat memacu siswa untuk berpikir kritis sesuai dengan imajinasinya dan tetap diarahkan oleh guru.

Indikator yang diharapkan dari kemampuan berpikir kritis dikemukakan oleh Glasser (dalam Fisher, 2009, hlm. 7), sebagai berikut:

- (1) Mengenalkan masalah.
- (2) Mengemukakan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah-masalah.
- (3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- (4) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.
- (5) Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan.
- (6) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- (7) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketujuh indikator berpikir kritis, peneliti mengidentifikasi indikator yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran seni tari, yaitu: (1) Mengumpulkan dan menyusun informasi: pada tahap ini siswa mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan. (2) Mengidentifikasi: pada tahap ini siswa mampu mengidentifikasi masalah berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan. (3) Mengemukakan pendapat: pada tahap ini siswa mengemukakan ide-ide sesuai dengan pemikiran mereka. (4) Mengevaluasi: pada tahap ini siswa mampu mengkritik dan memberikan solusi permasalahan dengan alasan-alasan yang logis. (5) Menemukan solusi: pada tahap ini siswa mampu menemukan solusi. Kelima indikator yang telah diidentifikasi merupakan permasalahan yang ada di lapangan, sehingga peneliti mengidentifikasi kelimanya untuk dijadikan indikator kemampuan berpikir kritis.

Sesuai dengan indikator di atas, maka pembelajaran harus memiliki serangkaian kegiatan yang menjadikan siswa aktif belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki lima indikator yang disebutkan di atas, akan

tetapi kondisi di lapangan menunjukkan bahwa, (1) Siswa kurang mampu mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan pada saat pembelajaran. (2) Siswa kurang mampu mengidentifikasi masalah berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan. (3) Siswa kurang mampu mengemukakan pendapat berdasarkan pemikiran mereka. (4) Siswa kurang mampu mengevaluasi permasalahan dengan alasan-alasan yang logis. (5) Siswa kurang mampu menemukan solusi dari setiap permasalahan pembelajaran.

Kondisi tersebut merupakan bukti bahwa indikator mengenai berpikir kritis siswa memang lemah, hingga mengakibatkan lemahnya pengetahuan siswa dalam pelajaran. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru, karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif, agar siswa tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, strategi atau metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk itu, guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan siswa agar dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Gasong (2018, hlm. 5) mengemukakan bahwa: "Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, menggiatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa (manusia yang belajar)." Maka pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung.

Pembelajaran dapat diukur dengan menilai dari perubahan tingkah laku siswa. Selain itu pembelajaran juga bersifat menyeluruh karena dapat dilakukan dimana saja dan pada level apa saja. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Zaini (2008, hlm. 2) mengungkapkan bahwa:

Terdapat empat puluh lima cara belajar aktif yang hampir dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, salah satunya yaitu strategi *critical incident*. Strategi *critical incident* adalah strategi yang digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan peserta didik sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.

Pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dapat memacu siswa untuk berperan aktif saat belajar. Sebagai strategi pembelajaran, strategi *critical incident* dapat digunakan dalam pembelajaran tari, karena dibutuhkan strategi yang mampu membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Strategi *critical incident* merupakan strategi pembelajaran yang proses pembelajarannya diarahkan untuk mengaktifkan pembelajaran dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan hasil pengalaman penting yang dimiliki. Nurhayati (dalam Ferdiana, 2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa: ‘Strategi *critical incident* adalah strategi yang meminta peserta untuk menceritakan pengalaman masing-masing yang mengesankan dari keseluruhan proses pembelajaran.’ Aktivitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran aktif dan mengajak siswa untuk belajar mengkritisi pengalaman penting yang tidak pernah terlupakan. Ada pun langkah-langkah dalam strategi *critical incident* adalah: (1) Menyampaikan topik yang akan dipelajari kepada siswa. (2) Bertanya dan memberi kesempatan kepada siswa dan mengingat pengalaman yang tidak terlupakan. (3) Menyampaikan materi dengan mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan disampaikan.

Strategi *critical incident* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Anggun (2012, hlm. 5) bahwa: “Keunggulan strategi *critical incident* adalah belajar mengingat kembali peristiwa yang pernah dialami atau dijumpai sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan.” Pendapat lain yang menguatkan tentang kelebihan strategi *critical incident* dikemukakan oleh Satir (2017, hlm. 63): “Strategi ini baik digunakan untuk tujuan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk lebih berempati.” Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa strategi *critical incident* memiliki keunggulan karena dengan menggunakan strategi ini siswa dapat mengingat kembali peristiwa yang pernah dialami dan dapat mengajarkan siswa untuk lebih berempati. Selain itu, terdapat kelemahan dalam strategi *critical incident* sebagaimana yang diungkapkan oleh Satir (2017, hlm. 18) bahwa:

“Strategi ini kadang kala sedikit susah bila diterapkan pada materi yang bersifat teoritis.” Pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan di atas menjadi tolok ukur bahwa strategi ini lebih cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat praktis.

Permasalahan yang telah diuraikan dapat diatasi dengan cara mengubah atau menambah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk memacu keaktifan siswa, sehingga siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat digunakan secara prosedural dan sistematis dalam suatu aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil dan proses belajar. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang ada di kelas VII SMPN 3 Lembang. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu: (1) Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang bervariasi, sehingga siswa tidak tertarik kepada materi pembelajaran. (2) Metode pembelajaran tari kurang memacu siswa untuk berperan aktif, sehingga kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa tidak berkembang. Dari identifikasi tersebut maka dapat dirumuskan ke dalam kalimat penelitian berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Tari Pada Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang?
- 1.2.2 Bagaimana proses penerapan Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang?

1.2.3 Bagaimana hasil penerapan Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui strategi *critical incident* dalam Pembelajaran Tari Pada Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2 Tujuan Khusus

Berawal dari tujuan umum di atas, maka tujuan khusus yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Tari Pada Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang.
- b. Untuk mendeskripsikan proses penerapan Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan Strategi *Critical Incident* dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di SMPN 3 Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan literatur strategi *critical incident* merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas siswa. Melalui strategi ini, siswa akan dihadapkan dengan kegiatan diskusi mengenai pengalaman yang pernah mereka alami. Pengalaman tersebut akan dituangkan menjadi sebuah tari kreatif.

Untuk itu, manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai strategi *critical incident*, dimana strategi ini memberikan kontribusi lebih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam lingkup praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, antara lain:

a. Guru

- 1) Sebagai bahan acuan atau pedoman dalam pembelajaran tari pada pembelajaran selanjutnya yang berkaitan dengan strategi *critical incident* dan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran tari untuk memperbaiki pembelajaran.
- 3) Sebagai tolok ukur dalam membuat inovasi pembelajaran tari pada pembelajaran selanjutnya.

b. Siswa

Memberikan pengalaman dan pengetahuan pada siswa mengenai tari khususnya pada kegiatan pembelajaran yang memacu siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam hal pemahaman materi tentang tari kreatif, agar siswa dapat berpikir kreatif dalam mengembangkan gerakan-gerakan tari dan mampu mencapai prestasi akademik yang memuaskan.

c. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai penambah referensi bagi peningkatan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembelajaran tari dengan menggunakan strategi *critical incident* dan peranan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah acuan atau penambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan kegiatan pengajaran yang menggunakan strategi *critical incident*. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang membahas tentang permasalahan pada penelitian ini. Adapun lima bab tersebut meliputi:

1.5.1 Bab 1

Berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan masalah mengenai permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang, maka dari itu peneliti menerapkan strategi *critical incident* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang. Dari latar belakang tersebut timbul rumusan masalah yang berkaitan dengan kondisi awal, proses, serta hasil pembelajaran tari dengan penerapan strategi *critical incident* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin masalah-masalah yang muncul pada penelitian dipecahkan atau dijawab secara keseluruhan serta penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga, guru dan siswa.

1.5.2 Bab II

Kajian pustaka memiliki peran penting dimana pada bagian ini berisi teori-teori yang sedang dikaji dalam penelitian tersebut dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang teliti. Dalam kajian pustaka ini peneliti juga membandingkan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang sedang diteliti. Kajian pustaka dalam penelitian ini terdiri dari beberapa subjudul diantaranya: teori-teori mengenai kemampuan berpikir kritis, strategi *critical incident*, pendidikan seni di SMP dan pembelajaran tari.

1.5.3 Bab III

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian *Pre-Experimental*. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena tidak adanya kelas pembanding dan peneliti hanya memberikan sebuah penerapan strategi *critical incident* pada satu kelompok. Terdapat beberapa komponen dalam

penelitian ini, sebagai berikut: desain penelitian ini meliputi rencana penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan hasil penelitian yang didalamnya memuat metode penelitian dan pendekatan penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi beberapa jumlah partisipan yang akan diteliti. Populasi dan sampel penelitian cara pemilihan sampel dan lokasi serta penggunaan sampel. Instrumen penelitian yang terdiri dari (lembar observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi) instrumen penelitian yang berisi tentang indikator-indikator penilaian yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung untuk mendapatkan nilai yang pada akhirnya akan diolah pada bagian hasil penelitian. Prosedur penelitian memaparkan langkah-langkah penelitian dimana didalamnya berisi tentang langkah penelitian yang peneliti gunakan dari awal hingga akhir penelitian.

Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel harus melahirkan indikator-indikator dari setiap apa yang diteliti, skema atau alur penelitian dan unsur-unsurnya disampaikan secara terperinci, identifikasi jenis variabel dan hipotesis penelitian atau dugaan sementara dari hasil penelitian. Analisis data yang berisi laporan secara rinci tahap-tahap analisis data, serta teknik yang dipakai dalam analisis tersebut. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif, analisis yang dipaparkan secara rinci berdasarkan tahap-tahap analisis yang dilakukan untuk data dari setiap teknik pengumpulan data sesuai dengan tema-tema utama penelitian.

1.5.4 Bab IV

Pada bab ini, peneliti melakukan pengolahan-pengolahan dari data yang telah didapatkan melalui metode penelitian menggunakan uji statistika sederhana. Penelitian yang menerapkan strategi *critical incident* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang, menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya ialah kondisi awal, posisi pelaksanaan, serta hasil pembelajaran tari menggunakan strategi *critical incident*. Hasil tersebut diperkuat dengan adanya pendokumentasian seputar pembelajaran tari di kelas VII SMPN 3 Lembang.

1.5.5 Bab V

Bagian ini merupakan bagian yang terakhir dalam sistematika penulisan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban dari pada rumusan masalah. Saran yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan terhadap penelitian berikutnya.